

UPAYA PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN MELALUI PENDIDIKAN KEUANGAN DALAM MENCIPTAKAN PERILAKU MENABUNG DI KALANGAN MAHASISWA

Lelahester Rina

Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi, Universitas Sebelas Maret

Email:lelahester@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Menabung merupakan faktor pendorong kesadaran investasi guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Berdasarkan survey Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan penggunaan produk keuangan termasuk tabungan masih rendah. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat melakukan transaksi keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Pengelolaan keuangan seseorang dapat dilihat dari bentuk tanggungjawabnya terhadap uang yang dimiliki. Manajemen keuangan yang buruk menjadi penyebab mahasiswa mengalami kesulitan keuangan. Berapapun pendapatan yang diterima untuk digunakan dalam mencukupi kebutuhan, mereka mengalami ketidakcukupan karena pengeluaran yang buruk. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan tentang keuangan dan keterampilan dalam memajemen keuangannya. Navickas, Gudaitis dan Krajnakova (2014) menyebutkan bahwa literasi keuangan yang tinggi berpengaruh secara positif terhadap pengambilan keputusan untuk menabung yang lebih tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data menggunakan data sekunder melalui penelaahan literatur, baik berasal dari buku-buku maupun publikasi riset pada jurnal bereputasi nasional dan internasional.

Hasil analisis menunjukkan bahwa upaya pendidikan keuangan berperan dalam meningkatkan pengetahuan keuangan, penganggaran, perilaku belanja dan menabung serta penggunaan kartu kredit. Kegiatan pendidikan dapat ditempuh melalui pendidikan formal, informal maupun nonformal. Beberapa implikasi dari penelitian ini diantaranya mahasiswa harus meningkatkan pemahaman mereka tentang keuangan pribadi dalam upaya perilaku menabung. Beberapa pihak lainnya seperti keluarga, lembaga pendidikan dan pemerintah membantu membimbing dan mengarahkan mahasiswa dalam mengelola keuangan.

Keywords: literasi keuangan, pendidikan keuangan, perilaku menabung

ABSTRACT

Money saving is a motivating factor for the awareness of investation to increase economic growth of a nation. According to Otoritas Jasa Keuangan (OJK) survey, the use of financial products including savings is still low. College students as a part of society do transactions in everyday life. Someone's financial management is visible from their responsibility towards their money. A poor financial management causes students to have financial difficulties. No matter how much the income is to fulfill their needs, they will experience insufficiency due to poor expense. This is caused by the lack of financial education and management skill. Navickas, Gudaitis and Krajnakova (2014) mention that high financial literacy positively affects decision making to save money more. This research utilizes qualitative approach. The data source uses secondary data through literary study, both from books and published research on national and international level journals.

The results of the analysis show that financial education plays a role in increasing financial knowledge, budgeting, shopping behavior, and money-saving also credit card usage. Education activity can be achieved through both formal and informal education. Several implications from this research are that college students must increase their understanding about personal finance in an effort for money-saving behavior. Other parties like family, educational institutions and the government help guide and lead college students in managing their finance.

Keywords: financial literacy, financial education, money-saving behavior

I. PENDAHULUAN

Kesejahteraan merupakan salah satu tujuan penting bagi hidup setiap orang. Kehidupan yang layak dan mendapatkan keadilan sosial juga menjadi dambaan bagi siapa pun. Salah satu indikator dari kesejahteraan manusia menurut Badan Pusat Statistik (2016) adalah dengan melihat pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi dua bagian yaitu pengeluaran untuk makanan dan non makanan. Menurut Susenas Maret 2014-2015 dalam BPS (2016) rata-rata pengeluaran per kapita per bulan untuk makanan terjadi penurunan dari 50,04 persen tahun 2014 menjadi 47,47 persen pada tahun 2015, sedangkan pengeluaran untuk non makanan menunjukkan peningkatan dari 49,96 persen tahun 2014 menjadi 52,53 persen pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyaknya permintaan rumah tangga terhadap barang maupun jasa yang bukan makanan. Pengeluaran rumah tangga berkaitan dengan tingkat pendapatan yang didapatkan. Pendapatan yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan manajemen keuangan yang buruk. Salah satu cara untuk mengelola pendapatan adalah dengan menabung. Salah satu manfaatnya adalah sebagai motif jaga-jaga jika terjadi pengeluaran mendadak yang diperlukan. Manfaat bagi negara adalah dapat mendukung pembiayaan pembangunan yang ada.

Namun pada kenyataannya perilaku menabung masyarakat Indonesia kurang diminati. Hal ini sesuai dengan pernyataan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2016) bahwa budaya menabung di Indonesia masih tergolong rendah hal ini ditunjukkan dengan *rasio savings to GDP* sekitar 31%, dibandingkan dengan Singapura 49%, Philipina 46% serta China sebesar 49%. Selain itu, OJK juga mengungkapkan bahwa terjadinya penurunan *Marginal Propensity to Save* (MPS/ keinginan untuk menabung) meskipun GDP per kapita meningkat. Hal ini juga dipengaruhi tingkat akses ke lembaga keuangan formal menurut Data Bank Dunia 2014 hanya sebesar 36,1% atau lebih rendah dari negara ASEAN lainnya yaitu Thailand, Malaysia dan Singapura. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian harapan bagi bangsa Indonesia. Oleh karenanya upaya demi meningkatkan kegiatan menabung terus digalakkan oleh pemerintah Indonesia saat ini. Selain bermanfaat bagi masyarakat sendiri, kegiatan menabung akan menjadi kegiatan yang mendukung kegiatan ekonomi bangsa melalui pembiayaan pembangunan.

Perilaku menabung sangat dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat akan kegunaan uang maupun pengelolaannya atau sering disebut literasi keuangan (Sirine & Utami, 2016; Navickas, Gudaitis & Krajnakova, 2014; Chinen & Endo, 2014; Sabril & Juen, 2014). Literasi keuangan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat akan penggunaan dan manajemen keuangan yang efektif dan efisien. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh OJK (2013) bahwa literasi keuangan penduduk Indonesia dikategorikan menjadi empat bagian antara lain: 1) *Well literate* (21,84%), yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan; 2) *Sufficient literate* (75,69%), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan; 3) *Less literate* (2,06%), hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan; 4) *Not literate* (0,41%), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Berdasarkan survey tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih adanya penduduk yang tidak dapat menggunakan produk dan jasa keuangan bahkan tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan masih sangat diperlukan kaitannya dalam penanaman pemahaman dan keyakinan masyarakat terhadap penggunaan produk lembaga jasa keuangan agar tercipta keseimbangan dalam pembiayaan pembangunan di Indonesia.

Kondisi lain mengenai tingkat literasi keuangan masyarakat khususnya literasi keuangan syariah (Survey OJK dalam Permadi, 2017) OJK melakukan Survey Nasional

Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) kedua tahun 2016 menunjukkan pemahaman terhadap produk atau literasi keuangan syariah sebesar 8,11 persen. Sedangkan penggunaan terhadap produk dan jasa keuangan atau inklusi syariah sebesar 11,06 persen. Hal ini menunjukkan masih rendahnya tingkat literasi keuangan yang ada di Indonesia kaitannya dengan keuangan syariah.

Mahasiswa merupakan salah satu elemen masyarakat yang terkait dengan penggunaan keuangan untuk digunakan dalam tingkat konsumsi sehari-hari. Gaya hidup konsumtif dan serba instan menjadikan mahasiswa sering mengeluarkan konsumsi untuk hal-hal yang sebenarnya bukan menjadi kebutuhan. Perkembangan teknologi yang ada mendukung mereka berperilaku serba online seperti belanja online. Penggunaan internet juga menjadikan konsumsi pulsa menjadi lebih banyak dibandingkan dengan tanpa penggunaan internet. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pendidikan keuangan bagi mahasiswa terkait pengelolaan keuangan yang dimiliki. Tujuan dalam tulisan ini adalah mengkaji upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi keuangan melalui perilaku menabung. Salah satunya adalah dengan kegiatan pendidikan keuangan. Pentingnya literasi keuangan menjadi sarana dalam meningkatkan perilaku menabung terkait permasalahan masih rendahnya *Marginal Propensity to Savings* bagi penduduk di Indonesia saat ini.

II. PEMBAHASAN

A. PERILAKU MENABUNG

1. Gejolak Mahasiswa dalam Perilaku Menabung

Pendapatan seseorang digunakan untuk keperluan konsumsi dan menabung. Sebagian besar dari mereka menentukan pengeluaran untuk non makanan lebih tinggi dibandingkan pengeluaran untuk makanan. Hal ini sesuai dengan survey yang dilakukan oleh Susenas Maret 2014-2015 dalam BPS (2016). Beragam pengeluaran seperti ponsel, bahan bakar, buku, pakaian, perabot rumah tangga, peralatan elektronik seperti kipas angin, setrika, kompor gas, gas elpiji, paket data pulsa dan kebutuhan penting lainnya dalam rangka konsumsi sehari-hari. Pengeluaran yang tidak terkontrol akan mengakibatkan manajemen keuangan tidak efektif. Pola konsumtif dan gaya hidup kebarat-baratan menjadi faktor mahasiswa tidak menyukai perilaku menabung. Keluhan merasakan ketidakcukupan dalam menerima pendapatan akan dirasakan oleh mereka.

Hasil studi Sirini & Utami, 2016; Navickas, Gudaitis & Krajinakova, 2014; Chinen & Endo, 2014; Sabril & Juen, 2014 menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung, dan berpikir ke depan dan merencanakan keuangan mereka bagi masa depan (Arrondel, Debbich & Savignac, 2013). Perilaku menabung dengan demikian memiliki manfaat kaitannya ekspektasi yang ada bagi seseorang dalam meramal kondisi keuangannya. Kebutuhan mahasiswa semakin hari semakin meningkat terkait keperluan dalam bidang akademiknya. Bukan hanya untuk keperluan akademik, pemenuhan kebutuhan akan mental seperti melkakukan traveling, mencari hiburan seperti konser musik, seminar, pelatihan dan kebutuhan lainnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan sangat berpengaruh dalam menentukan perilaku menabung mereka. Hal ini akan terjadi sebaliknya jika mahasiswa tidak memiliki literasi keuangan dalam mengelola keuangannya maka yang terjadi adalah kebiasaan tidak suka menabung atau hidup konsumtif.

Kehidupan konsumtif dapat terjadi akibat kontrol diri yang tidak dapat dilakukan. Berkembangnya teknologi dan media sosial seperti *instagram*, *twitter*, *facebook*, dan lain-lain memberikan informasi belanja online yang dapat diperoleh secara praktis. Pola hidup boros dapat juga disebabkan pengaruh pergaulan teman sebaya akibat persamaan prinsip dalam berteman. Beberapa diantaranya kegiatan kuliner, *traveling*, *shopping* dan aktivitas sosial lainnya yang dapat ditunjukkan dalam akun sosial media mereka.

Manajemen keuangan kaitannya dengan kegiatan memutuskan sebuah *trade-off* untuk keputusan yang optimal dengan risiko yang dapat diminimalisir. Keterampilan tersebut akan sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan dalam memprioritaskan membeli barang atau jasa yang ditawarkan. Oleh karena itu, perilaku menabung akan membantu dalam siswa menentukan sebuah prioritas kebutuhan yang sedang dihadapi.

2. Strategi Pengelolaan Keuangan Mahasiswa

Kondisi-kondisi kebutuhan ekonomi yang kompleks menjadikan pola pikir mahasiswa akan menjadi berpikir dua kali untuk menerapkan hidup menabung. Berbagai kendala dan keterbatasan informasi akan cara menabung yang efektif dan keputusan yang salah dalam menentukan keputusan akan berdampak pada kesulitan keuangan. Bahkan mahasiswa dapat melakukan peminjaman uang atau utang kepada teman bahkan lembaga keuangan yang ada demi mencukupi kebutuhan hidup.

Berkembangnya era informasi dan teknologi yang digunakan saat ini mengakibatkan informasi yang diterima mahasiswa semakin luas. Bansal (2014) menyatakan bahwa *Mobile banking* dan ATM merupakan dua pilihan untuk mencapai inklusi keuangan. Produk jasa layanan keuangan ini dapat digunakan sebagai perantara kepada masyarakat dalam penggunaan inklusi keuangan. Inklusi sendiri memberikan pemahaman masyarakat dapat menggunakan produk dan layanan yang diberikan oleh lembaga jasa keuangan seperti bank. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa Information Communication and Technology (ICT) membantu dalam pencapaian struktur ekonomi yang diharapkan negara. Batasan-batasan informasi yang dulunya dirasakan dan hanya dinikmati oleh sebagian orang saja kini telah bergeser menjadi pemerataan penggunaan jasa lembaga keuangan. Selain itu, ICT mmebantu dalam mengatasi tantangan dan memberikan layanan secara mudah dan efektif kepada pelanggan khususnya dalam hal ini adalah mahasiswa. ICT akan memudahkan dalam pengiriman uang dari orang tua kepada mahasiswa dengan mudah dan cepat. Transfer keuangan tidak lagi menggunakan antrian yang cukup panjang dan membutuhkan waktu lama. Dengan demikian, layanan yang cepat dapat memberikan upaya mahasiswa dalam meningkatkan kebiasaan menabung karena kemudahan yang diberikan saat ini.

Strategi lainnya dalam meningkatkan perilaku menabung kaitannya dengan layanan pemerintah adalah dengan menggunakan TabunganKu. TabunganKu adalah tabungan dengan persyaratan mudah dan ringan antara lain tidak dibebani dengan biaya administrasi (www.bi.go.id). Pemerintah memberikan layanan tersebut dalam rangka meningkatkan kesadaran pelajar dan masyarakat akan pentingnya menabung sejak dini. Pemerintah sejak 2013 bekerja sama dengan 21 Bank mmebentuk kelompok Kerja (Pokja) Edukasi Keuangan dan TabunganKu serta badan Musyawarah Perbankan Daerah (BMPD). Bank Indonesia menetapkan HARI RABU sebagai Hari Rajin menaBUng serta pembukaan rekening baru bagi pelajar dan masyarakat khususnya produk TabunganKu. TabunganKu sebagai upaya pemerintah dalam memberikan kesempatan kepada penduduk untuk memiliki tabungan dalam bentuk rekening tanpa memberikan biaya administrasi. Berbagai upaya tersebut dilakukan dalam rangka meningkatkan budaya menabung dan dapat digunakan dalam pendukung kegiatan pembangunan ekonomi.

Adapun produk TabunganKu digolongkan menjadi bagian:

1. Fitur *Standard (Mandatory)* adalah fitur produk TabunganKu yang harus diterapkan secara seragam oleh seluruh bank yang meluncurkan produk TabunganKu, yaitu:

Tabel 1. Fitur Produk TabunganKu

Fitur Standar	Bank Umum	BPR/Bank Syariah
Nama Produk	TabunganKu	TabunganKu
Biaya Administrasi	Rp. 0,-	Rp. 0,-
Minimum Setoran Awal (Pembukaan Rekening)	Rp. 20.000,-	Rp. 10.000,-
Minimum Setoran Tunai	Rp. 10.000,-	-
Saldo Minimum	Rp. 20.000,-	Rp. 10.000,-
Biaya Penalti Saldo Dorman [?]	Rp. 2.000,-/bulan	Rp. 1.000,-/bulan
Minimum Penarikan Tunai di Counter	Rp. 100.000,-	Rp. 50.000,-
Biaya Penutupan Rekening	Rp. 20.000,-	Rp. 5.000,-
Suku Bunga/Bonus Wadiah ^{??}	<ul style="list-style-type: none"> • Rp. 0 - s.d Rp. 500.000,- (tanpa bunga) • Rp. Rp. 500.000,- s.d Rp. 1.000.000,- (bunga 0,25%/tahun) • Di atas Rp. 1.000.000,- (bunga 1%/tahun) 	<ul style="list-style-type: none"> • Bank Umum Syariah bonus maksimal setara dengan 1%/tahun • BPR: 4%/tahun • BPR Syariah: nisbah bagi hasil dengan <i>indicative rate</i> sekitar 4%
Biaya Penggantian Buku	Rp. 0,-	Rp. 0,-

Sumber: www.bi.go.id, 2013

2. Fitur *Customized (Optional)* adalah fitur produk TabunganKu yang dapat dipilih untuk diterapkan oleh bank. Bank dapat memberikan tambahan fitur lainnya kepada produk tabunganKu seperti buku Tabungan, lembar statement, kartu ATM atau layanan perbankan lainnya, selama tidak melanggar kesepakatan bersama.

Hingga saat ini laporan TabunganKu yang berasal dari 74 Bank yang memiliki produk TabunganKu sejak diluncurkan tahun 2010 jumlah rekening pada April 2014 tercatat sebanyak 12,49 juta rekening. Hal tersebut masih dirasa perlu ditingkatkan gaya hidup menabung. Fasilitas yang diberikan oleh Bank Indonesia akan memberikan manfaat selain kemudahan yang diterima. Beberapa manfaat lainnya adalah administrasi yang tidak dibebankan kepada nasabah, hal ini akna memberikan keringanan kepada nasabah terkait tidak adanya potongan biaya administrasi sehingga jumlah uang yang dimiliki dalam rekening tidak berkurang setiap bulannya.

Selain Bank Indonesia, baru-baru ini dalam situs OJK Presiden Joko Widodo memberikan kampanye “Ayo Menabung” yang disiarkan pada tanggal 31 Oktober 2016 di Jakarta. Hal ini diberitakan dalam rangka Hari Menabung Sedunia agar memberikan motivasi kepada masyarakat perilaku menabung dengan produk jasa keuangan yang ada. Kampanye “Ayo Menabung” dilakukan oleh OJK bersama Industri Jasa Keuangan (IJK) sebagai program Peaturan Presiden Republik Indonesia No 82 Tahun 2016 Tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) yang dikeluarkan pada tanggal 1 September 2016.

Beberapa kegiatan OJK bersama Kementrian dan industri jasa keuangan melakukan layanan keuangan secara formal khususnya bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah dan berdomisili di daerah-daerah yang terpencil. Selain

kampanye Ayo Menabung, adapula kampanye Simpanan Mahasiswa dan Pemuda (SiMuda) sebagai *branding* produk tabungan dengan segmen mahasiswa dan pemuda. Berdasarkan beberapa layanan dan kesempatan yang diberikan oleh pihak-pihak yang mengatur jasa keuangan maka hal ini akan sangat bermanfaat sekali khususnya bagi mahasiswa dalam rangka meningkatkan budaya menabung. Menabung akan menjadi optimal jika memiliki komitmen dan disiplin dalam mengatur keuangan yang dimiliki. Mahasiswa akan terbantu dalam menyimpan uangnya dan tidak perlu kuatir akan potongan administrasi per bulan jika menggunakan produk TabunganKu yang ada di beberapa bank yang ada.

B. LITERASI KEUANGAN

1. Pengertian literasi keuangan

Literasi keuangan adalah siswa yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang dasar lembaga keuangan dan program bersama klien, dan para pekerja sosial lainnya dalam sebuah kegiatan (Gillen & Loeffler, 2012). Sedangkan menurut Norman (2010) menyatakan literasi keuangan adalah berkaitan dengan pengetahuan atau sebuah pemahaman pada pentingnya uang dan kegunaan uang dalam menjawab sebuah pertanyaan mengapa perlunya pengaturan dalam pengeluaran. Berdasarkan beberapa definisi tersebut mengungkapkan bahwa literasi keuangan berkaitan dengan kemampuan memahami keuangan yang dimiliki dalam rangka pengambilan keputusan pengeluaran. Pemahaman akan produk dan jasa lembaga keuangan akan memudahkan dalam mengelola keuangan yang ada. Beberapa prinsip seperti kemudahan, keamanan, jaminan dan keuntungan akan didapatkan jika memiliki konsep literasi keuangan yang cukup.

Kesulitan dalam pengetahuan tentang penggunaan produk uang di era saat ini akan mengakibatkan seseorang tidak berkembang. Perubahan yang dinamis menyebabkan seseorang mau tidak mau harus mengikutinya. Segala aspek yang ada memaksa khususnya mahasiswa dalam menggunakan fasilitas yang ada. Pendidikan saat ini juga sudah menggunakan fasilitas produk keuangan yaitu pembayaran uang kuliah dan pembangunan melalui rekening tertentu yang sudah di atasnamakan kampus yang bersangkutan. Segala pembayaran denda dan pembayaran dilakukn secara online. Perkembangan informasi yang luas akan keuangan akan menyebar secara cepat dan efisien. Produk-produk jasa keuangan akan bermanfaat secara optimal apalagi dapat digunakan dalam budaya menabung. Literasi keuangan yang cukup mendorong mahasiswa memanfaatkan produk inklusi keuangan yang ada.

2. Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengambilan Keputusan

Literasi keuangan yang baik akan menentukan kemudahan yang dirasakan oleh mahasiswa khususnya dalam kegiatan akademik. Literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung (Sirine & Utami, 2016). Literasi keuangan mahasiswa tercermin pada pemahamannya atas pengelolaan investasi dan hutang. Berbagai aktivitas selain menabung ialah tidak lain tentang keberanian untuk hutang. Semakin tinggi pemahaman akan keuangan dan ekspektasi yang dihasilkan dari adanya investasi maka semakin percaya diri untuk melakukan hutang (Farrel, Try, & Risse, 2016). Hal ini mengindikasikan bahwa banyaknya informasi maka keberanian menanggung risiko juga akan tinggi. Ia dapat memprediksikan beberapa kondisi yang akan terjadi bahkan resiko yang akan dihadapinya. Pengambilan keputusan untuk hutang akan tetap dilakukn kaitannya dengan investasi yang dilakukan. Kepercayaan diri akan muncul dalam diri mahasiswa tersebut. Hal ini tentu akan berbeda jika mahasiswa yang tidka memiliki literasi keuangan yang cukup sehingga berdampak dengan keputusan mereka yang sedikit takut (Chinen & Endo, 2014). Selain itu, mereka akan lebih aktif dalam penyusunan rencana keuangan yang

kelas dibandingkan mahasiswa yang tidak memiliki literasi keuangan. Perencanaan pada masa depan sangat dipentingkan oleh mereka dalam hal ini.

Dampak lainnya ketika mahasiswa memiliki literasi keuangan dan dijadikan prinsip dalam pengambilan keputusan mereka adalah semakin tingginya kepercayaan akan perencanaan tabungan pensiun (Brown & Graf, 2013; Sabril & Juen, 2014). Perencanaan tabungan pensiun menjadikan seseorang lebih matang dalam berinvestasi di hari tua. Keyakinan menggunakan jasa produk keuangan pensiun disebabkan tingginya literasi keuangan mahasiswa. Rencana tersebut muncul kaitannya perencanaan masa depan yang setia orang tidak tahu akibat yang akan diterima pada masa tua. Oleh karena itu, literasi keuangan sangat menentukan keputusan dalam rencana pensiun sehingga ia bersedia mengalokasikan uangnya dengan komitmen yang tinggi dibanding mereka yang tidak memiliki pemahaman dampak akan jangka panjang. Perencanaan pensiun ini berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup seseorang yang lebih terjamin akibat resiko-resiko yang dapat terjadi kelak.

Beberapa faktor lainnya yang berkontribusi akan meningkatnya literasi keuangan seseorang adalah usia dan pengalaman (Sirine & Utami, 2016). Mengingat usia dan pengalaman seseorang akan menunjukkan bagaimana dalam literasi yang diketahuinya. Semakin banyak pengalaman seseorang akan penggunaan produk jasa keuangan semakin ia yakin akan manfaat dan dampak dari pemahaman akan keuangan. Semakin tua usia seseorang juga berkorelasi positif kaitannya pemahaman literasi seseorang. Banyaknya kesempatan penggunaan akan menjadikan pengalaman-pengalaman berharga baginya. Apalagi jika mahasiswa tersebut pernah mengalami pengalaman yang tidak sesuai harapan maka ia akan belajar memperbaiki keputusan berdasarkan pengalaman mereka seperti keputusan untuk investasi dan utang, bijaksana dalam penggunaan kartu kredit, dan terhindar dari penipuan yang sering terjadi. Oleh karena itu, pentingnya literasi keuangan akan berdampak pada pengambilan keputusan yang ada (Hadzic & Poturak, 2014). Berbagai kebutuhan sehari-hari membuat mahasiswa merenung bagaimana mengelola keuangan yang mereka miliki agar supaya cukup. Semakin tinggi literasi mahasiswa semakin kuat pula manajemennya dalam keuangan, keefektifan dalam penggunaan jasa produk keuangan seperti ATM, kartu kredit, obligasi, saham dan lain-lain. Semakin tinggi pula kepercayaan mereka untuk terjun dalam pengambilan keputusan terkait konsep keuangan yang mereka pahami.

C. PENDIDIKAN KEUANGAN

1. Pendidikan Literasi Bagi Pengelolaan Keuangan Mahasiswa

Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa literasi keuangan memiliki peranan penting dalam penggunaan dan kepercayaan produk jasa keuangan yang ada. Literasi keuangan memiliki banyak manfaat kaitannya dengan kualitas dan keberanian dalam mengambil keputusan dalam pengeluaran konsumsi sehari-hari. Berdasarkan studi Albeurdy & Gharleghi (2015) bahwa pendidikan keuangan, agen sosialisasi keuangan dan sikap terhadap keuangan memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan. Pendidikan yang dilakukan dapat dilakukan baik secara sadar dan terencana oleh pemerintah kepada siswa maupun mahasiswa dalam kurikulum yang ada. Keseuaian pengetahuan yang ada akan berdampak pada keputusan hal ini akan terus berhubungan. Oleh karena itu, semakin tinggi pendidikan maupun agen sosialisasi yang bergerak memberikan pengetahuan tentang literasi keuangan akan semakin meningkatkan pengetahuan mereka. Bahkan disisi lain, peningkatan literasi akan meningkatkan pemahaman keuangan pribadi khususnya area investasi (Wagner, 2015).

Pendapatan berapapun akan tidak cukup karena pengeluaran yang buruk disebabkan kurangnya pendidikan (Norman, 2010). Namun, pengarahan dan bimbingan yang direncanakan akan lebih baik karena memiliki tujuan yang

hendak dicapai oleh mahasiswa khususnya karena dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan. Semakin tinggi pengetahuan mereka semakin berkualitas pula keputusan keuangan mereka. Oleh karena itu, pendidikan disini sangat diperlukan bagi mahasiswa. Semakin aktif agen-agen penyosialisasi bergerak semakin meluas pemahaman akan literasi keuangan yang ada. Semakin dalam literasi keuangan maka perilaku menabung juga akan berdampak disini. Ada beberapa pihak yang terkait dengan kegiatan literasi ini sehingga pemerintah perlu untuk menyisipkan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan literasi keuangan melalui pendidikan.

Mengelola keuangan pribadi pada diri mahasiswa (Masassya, 2006) dapat dilakukan dengan melihat penggunaan uang harian seperti pengeluaran yang akan dilakukan. Yang kedua, setelah barang atau jasa dibeli dan masih ada kembalian apa yang harus dilakukan dengan uang kembalian tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan nota, kwitansi maupun bon hasil belanja setia harinya. Selanjutnya adalah lakukan evaluasi dengan menjumlah pengeluaran baik secara harian, mingguan, bulanan dan berikan penilaian manakah yang tidak perlu untuk dibeli. Masassya (2016) juga mengemukakan pengeluaran belanja dapat dilakukan secara efektif diantaranya: 1) tahapan sebelum belanja dengan mengidentifikasi kebutuhan riil, 2) evaluasi alternatif seperti fitur, kinerja, desain dan garansi, 3) tahapan seleksi dan pembelian dengan menyeleksi paling menguntungkan, 4) tahapan pascapembelian tidak menimbulkan penyesalan dan memberikan kenyamanan.

2. Jenis-Jenis Pendidikan Dalam Literasi Keuangan

Pendidikan keuangan memiliki peranan baik bagi literasi keuangan yang baik pula. Pendidikan keluarga dapat dibedakan menjadi beberapa kriteria, yaitu:

a. Informal

Pendidikan keuangan dapat dilakukan secara informal yaitu melalui pendidikan keuangan di lingkungan keluarga. Studi Basal & Derman (2016) bahwa pendidikan keluarga memiliki pengaruh besar bagi anak-anak dalam pemilihan buku rekening. Jadi dapat terlihat bahwa literasi keuangan keluarga berdampak pada keinginan menabung anak. Penanaman tentang pengelolaan keuangan sejak dini akan membentuk pribadi anak hidup hemat dan pandai memajemen uang. Hal ini diperkuat Ansong & Gyensare (2012) bahwa pendidikan ibu berhubungan positif dengan literasi keuangan. Semakin tinggi pendidikan ibu semakin dalam pula penanaman tentang mengelola keuangan kepada anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peranan orang tua dapat memberikan pengetahuan yang baik bagi anak-anak mereka dan berdampak pada perilaku menggunakan uang.

Lusardi dalam Ansong & Gyensare (2012) juga menyatakan orang tua yang terlibat dalam suatu program tertentu akan mengambil peran aktif dalam membimbing perilaku keuangan anak-anak mereka karena program yang diikuti orang tua tersebut sebagai pedoman memberikan nasihat. Meskipun pada kenyataannya, terjadi perbedaan antara pembelajaran keuangan di keluarga dan pembelajara keuangan di perguruan tinggi. Beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan akan mengakibatkan respon berbeda karena mahasiswa sulit menyesuaikan prinsip yang ada di keluarga maupun di perguruan tinggi sehingga sikap yang muncul akan berbeda pula.

b. Formal

Pendidikan keuangan dibutuhkan oleh semua jenjang pendidikan. Pendidikan keuangan secara formal dapat dilakukan melalui mata pelajaran di sekolah. Mahasiswa diberikan beberapa kajian dan pedoman dalam mengelola keuangan agar dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan

sehari-hari. Semakin tinggi informasi yang diperoleh semakin banyak pula pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil studi Kozina & Ponikvar (2015) literasi keuangan yang dilakukan pada tingkat mahasiswa memberikan pengetahuan untuk pengambilan keputusan yang lebih bijaksana, mendorong keterampilan praktik sehari-hari, perasaan kepercayaan diri menguasai keuangan. Hal ini dapat dicapai dengan mengadakan kursus seminar, workshop dalam meningkatkan literasi keuangan dengan menjamin konsumsi yang cerdas (Hadzic & Poturak, 2014).

c. Non Formal

Kegiatan non formal upaya memberikan pendidikan keuangan dapat dilakukan dengan cara kursus tentang mengelola keuangan pribadi (Izekenova & Temirbekova, 2014). Kursus-kursus yang disediakan dalam upaya meningkatkan kualitas diri dan perencanaan jangka panjang serta penggunaan produk jasa keuangan. Selain itu, kursus ini juga bisa berguna dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mengelola keuangan secara praktis.

d. Peran pemerintah

Berbagai upaya pemerintah Indonesia berusaha memberikan literasi keuangan melalui lembaga-lembaga yang bekerja sama yaitu OJK dan IJK. Berikut skema rencana pemerintah kaitannya dengan penggunaan inklusi keuangan.



Gambar 1. Pihak-pihak yang bekerja sama dalam keuangan inklusif (www.bi.go.id/, Tahun 2017)

Berdasarkan beberapa pihak yang terkait dalam melaksanakan pendidikan keuangan akan memberikan pengaruh pada literasi keuangan. Semakin tinggi pendidikan keuangan dilakukan baik dari segi informal, formal maupun non formal serta peranan pemerintah akan berdampak pada meningkatnya literasi keuangan mahasiswa. Mahasiswa akan memperoleh penguatan akan bagaimana cara mengelola keuangan. Meski ada hambatan kaitannya pembelajaran yang diterima baik dari keluarga dan lembaga pendidikan formal atau universitas mahasiswa mengalami respon yang berbeda. Respon positif akan memberikan

dampak positif tentang literasi keuangan, sedangkan respon negatif berpengaruh sikap yang negatif pula pada literasi keuangan.

Literasi keuangan dapat ditingkatkan melalui pendidikan keuangan, karena pendidikan keuangan akan membentuk karakter dan ciri khas dalam mengambil keputusan terkait pengeluaran uang pribadi. Semakin banyak informasi yang didapatkan mahasiswa terkait literasi keuangan, maka semakin tinggi pula kedalaman informasi mengenai keuangan. Semakin tinggi literasi keuangan akan berpengaruh pada perilaku menabung. Hal ini sesuai dengan hasil studi Sirini & Utami, 2016; Navickas, Gudaitis & Krajinakova, 2014; Chinen & Endo, 2014; Sabril & Juen, 2014 menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung, dan berpikir ke depan dan merencanakan keuangan mereka bagi masa depan (Arrondel, Debbich & Savignac, 2013). Semakin tinggi perilaku menabung akan berdampak pada kualitas kehidupan jangka panjang dan memberikan kontribusi bagi bangsa dalam mendorong pembiayaan pembangunan.

III. SIMPULAN

Upaya peningkatan literasi keuangan bagi mahasiswa dilakukan melalui penerapan pendidikan keuangan. Pendidikan dapat ditempuh melalui pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pendidikan keuangan berperan dalam meningkatkan pengetahuan keuangan, penganggaran, perilaku belanja dan menabung serta penggunaan kartu kredit. Hal ini terjadi karena semakin tingginya literasi keuangan semakin tinggi pula perilaku menabung mahasiswa. Beberapa implikasi dari penelitian ini diantaranya mahasiswa harus meningkatkan pemahaman mereka tentang keuangan pribadi dalam upaya perilaku menabung. Beberapa pihak lainnya seperti keluarga, lembaga pendidikan dan pemerintah membantu membimbing dan mengarahkan mahasiswa dalam mengelola keuangan.

IV. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terimakasih kepada Tuhan atas penyertaan dan bimbingannya sehingga saya dapat menulis sebuah karya tulis. Hal ini juga tidak lepas dari kesempatan yang diberikan oleh Universitas Sebelas Maret khususnya Program Magister Pendidikan Ekonomi yang telah menyelenggarakan Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi 2017. Selain itu, teman-teman Magister Pendidikan Ekonomi UNS dan Lilik Santoso yang telah memberikan dukungan dan sarannya atas penulisan paper ini. Yang terakhir, saya ucapkan terima kasih kepada Program Studi (S1) Pendidikan Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana yang telah memberikan dukungan bagi saya baik doa maupun material dalam proses studi lanjut saya. Kiranya Tuhan memberkati.

V. REFERENSI

- Albeerdy, M. I. & Ghaleghi, B. (2015). Determinants of the Financial Literacy among College Students in Malaysia. *International Journal of Business Administration*, Vol 6 (3) pp. 15-24.
- Ansong, A. & Gyensare, M. A. (2012). Determinants of University Working-Students' Financial Literacy at the University of Cape Coast, Ghana. *International Journal of Business and Management*, Vol 7 (9) pp. 126-133.
- Arrondel, L., Debbich, M., & Savignac, F. (2013). Financial Literacy and Financial Planning in France. *Numeracy*, Vol 6 (2) art 8.
- Badan Pusat Statistik-Indonesia. (2016). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Welfare Indicators 2016 – ketimpangan Pendidikan di Indonesia (Education Inequality in Indonesia)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bansal, Shashank. (2014). Perspective of Technology in Achieving Financial Inclusion in Rural India. *Procedia Economics and Finance*, Vol 11 pp 472-480.

- Basal, H. A. & Derman, M. T. (2016). Opinions and activities of Families Regarding Money Management and Saving Awareness. *International Journal of Human Sciences*, Vol 13 (1) pp. 957-964.
- Brown, M. & Graf, R. (2013). Financial Literacy and Retirement Planning in Switzerland. *Numeracy*, Vol 6 (2) art 6.
- Chinen, K. & Endo, H. (2014). Observation of Financial Literacy among the Selected Students in the U.S. and Japan. *International Journal of Economics and Finances*, Vol 6 (9) pp. 95-106.
- Farrel, L., Fry, T. R. I., & Risse, L. (2016). The Significance of Financial Self-Efficacy in Explaining Women's Personal Finance Behaviour. *Journal of Economic Psychology*, Vol 54, pp 85-99.
- Farrel, L., Fry, T. R. I., & Risse, L. (2016). The Significance of Financial Self-Efficacy in Explaining Women's Personal Finance Behaviour. *Journal of Economic Psychology*, Vol 54, pp 85-99.
- Gillen, M. & Loeffler, D. N. (2012). Financial Literacy and Social Work Students: Knowledge is Power. *Journal of Financial Therapy* Vol 3 (2) pp. 27-38.
- Hadzic, M. & Poturak, M. (2014). Students Perception about Financial Literacy: Case Study of International Burch University. *European Researcher*, Vol 77 (6) pp. 1155-1166.
- <http://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/ActivityDetail/62> diakses pada tanggal 09 April 2017 22.10.
- <http://www.bi.go.id/id/perbankan/keuanganinklusif/Indonesia/Contents/Default.aspx> pada tanggal 09 April 2017 22.17.
- <http://www.iaei-pusat.org/news/umum/survey-ojk-dari-100-penduduk-baru-8-orang-yang-paham-keuangan-syariah?language=id> pada tanggal 09 April 2017 22.15.
- <http://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Keuangan.aspx> diakses pada tanggal 09 April 2017 22.13.
- Izekenova, A. & Temirbekova, Z. (2014). Innovation in the Higher Economic and Finance Education: Developing a new Course of 'Social Security and Pension Provision'. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, Vol 122 pp. 510-514.
- Kozina, F. L. & Ponikvar, N. (2015). Financial Literacy of First-Year University Students: The Role of Education. *International Journal of Management, Knowledge and Learning*. Vol 4 (2) pp. 241-255.
- Masassya, E. G. (2006). *Cara Cerdas Mengelola Keuangan Pribadi*. Jakarta: Kelompok Gramedia.
- Navickas, M., Gudaitis, T & Krajnakova, E. (2014). Influence of Financial Literacy on Management of Personal Finances in Young Household. *Business: Theory and Practices*, Vol 15 (1) pp 32-40.
- Norman, A. S. (2010). Importance of Financial Education in Making Informed Decision on Spending. *Journal of Economics and International Finance* Vol 2 (10) pp 199-207.
- Sabril, M. F. & Juen, T. T. (2014). The Influence of Financial Literacy, Saving Behaviour, and Financial Management on Retirement Confidence among Women Working in the Malaysian Public Sector. *Asian Social Science*, Vol. 10 (14) 40-51.
- Sirine, Hani & Utami, D. S. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menabung di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol. XIX no 1 pp. 27-52.
- Wagner, Jamie. (2015). An Analysis of the Effects of Financial Education on Financial Literacy and Financial Behaviors. *Dissertations and Theses from the College of Business Administration paper 50*.